

ASAL USUL

Perantau

PERANTAU adalah makhluk yang tidak terikat kampung halaman. Mereka senantiasa memikat perhatian. Pengalaman mereka menjadi sebagian terpenting dari khasanah kisah dalam sejarah dan peradaban manusia. Bersyukurlah kita di Indonesia, karena lahir dan dibesarkan dari lingkungan yang serba majemuk dan sibuk oleh lalu-lintas perantau.



Berkat perantauan, bercampur-aduklah keturunan dan kebudayaan antar-kelompok masyarakat. Berkat percampuran itu terciptalah aneka bahasa, masakan, ilmu, dan anak-anak manusia yang kaya warna dan nuansa. Puncak-puncak peradaban umat manusia di planet ini adalah hasil percampuran aneka adat, cita-cita, dan keturunan antarmanusia demikian.

Kisah perantauan berlangsung jauh sebelum populernya istilah globalisasi. Jauh sebelum penerbangan antar-bangsa, telekomunikasi elektronik menjadi barang lumrah sehari-hari. Bahkan sebelum rel kereta api dipasang menjangkau jarak ribuan kilometer.

Memang tidak semua kisah perantauan itu serba manis. Di satu ekstrem ada perantauan yang merupakan proyek raksasa disponsori negara yang berkelimpahan ilmu, cita-cita, kuasa dan harta. Misalnya kisah perjalanan Marco Polo, Christopher Columbus beberapa ratus tahun lalu. Atau Neil Armstrong pada abad ini.

Di pihak lain, tidak sedikit kisah perpindahan umat manusia yang memilukan. Mereka pindah berbondong dalam jumlah besar karena dipaksa musibah. Entah itu bencana alam, peperangan, atau kemiskinan. Ini terjadi di setiap zaman. Juga hari-hari ini.

GLOBALISASI mutakhir melanjutkan sepasang kisah yang saling bertolak belakang itu. Juga bagi orang Indonesia. Di satu pihak, orang-orang kaya di Indonesia tersebar menjelajah ke berbagai penjuru dunia sebelum krisis moneter. Mereka memadati wilayah-wilayah pariwisata, perbelanjaan, atau tempat berobat. Para pemodal besar dari Indonesia ikut tampil dalam lakon "keajaiban ekonomi Asia".

Di pihak lain, jutaan saudara-saudari kita setanah air berbondong-bondong ke berbagai wilayah mancanegara untuk mencari kerja. Ada yang melalui jalur yang resmi, tak sedikit yang secara gelap.

Begitulah kisah sejarah dikuasai kedua jenis perantau. Yakni kaum elite yang berkuasa dan kaum tertindas yang menderita. Kaum kelas menengah biasanya terpaku di tempat tinggalnya dari lahir hingga mati. Mereka menjadi kaum konservatif yang asyik berangan-angan tentang keaslian jati diri.

Krisis ekonomi telah mengurangi arus mobilitas kelas atas warga Indonesia ke luar negeri. Krisis itu memperderas arus gelombang kaum papa ke negeri tetangga. Mereka membanjiri pantai-pantai Malaysia dan Singapura.

Untuk mengadu nasib di tanah seberang, para perantau nekat itu tidak hanya melepaskan ikatan batin dengan kampung halaman. Banyak yang harus membayar ratusan ribu rupiah kepada makelar. Kadang-kadang dengan berutang tanpa tahu apakah akan

mampu melunasi.

Di tengah malam buta mereka dinaikkan ke perahu yang ke layakan layarnya pantas diragukan. Jika penjagaan di tempat tujuan dirasa ketat, para perantau ini diceburkan ke laut agar berenang sendiri mencapai darat. Jika selamat sampai di darat, mereka menyusup semak-semak. Jika tertangkap, mereka dilecehkan, dididili, didenda, dan dicambuk sebelum diusir pulang.

Tentu saja apa yang baru kita dengar itu tidak sepenuhnya baru. Jauh sebelum merebaknya krisis moneter, kita telah mendengar kisah ribuan, bahkan jutaan, TKI dan TKW yang luar biasa beraninya. Dari mereka pula kita mendengar berbagai kisah pelecehan, siksaan, perkosaan, selain kematian tidak wajar, selain pendapatan yang lebih besar daripada seorang sarjana di kampung halamannya.

Para perantau gelap itu bukan orang jahat, bodoh, atau lugu. Mereka merantau bukan karena iseng. Kebanyakan dari mereka sadar mereka melanggar hukum resmi. Mereka sadar risiko macam apa yang sedang mereka tantang di seberang lautan. Hanya kesulitan hidup dan keputus-asaan yang telah memaksa mereka bertarung dengan bahaya semacam itu.

Seorang cendekiawan simpatik dari negeri tetangga berangan-angan: mengapa mereka datang dalam jumlah puluhan? Dengan begitu mereka mudah ditangkap dan dihukum. Kenapa tidak dalam jumlah ratusan sekaligus, supaya pihak yang didatangi kelabakan? Mungkin masalahnya hanya waktu.

Tidak mustahil apa yang sudah kita dengar dari laporan media massa tentang kerusuhan di Malaysia hanya sebuah awal untuk sebuah kisah lebih besar. Bila krisis di Tanah Air tidak segera pulih, bukan tak mustahil jumlah perantau nekat itu akan bertambah besar.

IRONISNYA, negeri-negeri tujuan imigran gelap itu kaya sejarah perantauan. Gemerlap pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Singapura hari ini hasil mutakhir sebuah proyek panjang yang awalnya dikerjakan pekerja migran dalam jumlah besar. Mereka tak kurang miskin, kecil, dan urakan. Entah berapa di antara mereka yang imigran gelap.

Kini di mata petugas imigrasi Malaysia dan Singapura, kedatangan para imigran gelap Indonesia ibarat serbuan lalat atau nyamuk yang harus disemprot bahan beracun.

Barangkali sejarah kelak akan mencatat kisah lain. Keberanian, pengorbanan, penderitaan, dan kecerdikan orang-orang tergecet ini atau keturunan mereka akan melahirkan kisah sejarah, novel, atau film tentang ketabahan, kreativitas, penderitaan, cinta kasih dan pengharapan yang menakjubkan.

Bukankah itu yang membedakan kaum petani di dusun-dusun Tiongkok dari perantau Cina yang ikut membangun Hongkong, Malaysia, atau Singapura? Betapa pun sulitnya menjadi imigran yang resmi ataupun gelap, mereka tetap memilih untuk melakoni sebuah sejarah perjuangan hidup yang menantang dan kaya nuansa.

Lebih malang anak-anak manusia yang terkucil dari lalu-lintas antarmanusia, peradaban, dan ilmu pengetahuan demikian. Sungguh kasihan mereka yang terikat kampung halaman atau tanah leluhurnya. Bayangkan apa jadinya kawasan Nusantara ini jika tidak pernah menjadi salah satu pusat lalu-lalang para perantau? ***

Ariel Heryanto

Kompas, 5 April 1998, 2